

BAB IV KESIMPULAN

Proses panjang yang telah dilalui pada akhirnya berhasil mewujudkan dan menyajikan salah satu tafsir *garap* rebab Gending *Peksi Bayak* laras slendro *pathet nem kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 Kendhangan Jangga Kendhang Setunggal kalajengaken* Gending *Peksi Bayak* laras slendro *pethet nem Kendhangan Ladrang Kendhang Kalih*. Tafsir *garap* rebab pada penelitian ini hanya merupakan salah satu tafsir, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya tafsir *garap* yang lain.

Berbagai macam *cengkok* dan *wiled garap* rebab telah diaplikasikan pada Gending *Peksi Bayak* yang mempunyai materi *garap* (*balungan* gending) yang sama hingga tiga *kenongan*. Berbagai teknik *kosokan* rebab maupun ragam *garap rebaban* diaplikasikan dan dikorelasikan dengan alur kalimat lagu *balungan* dan *garap ricikan* lain seperti *gender*, *gambang*, *siter*, *suling* maupun *garap* vokal (*sindhengan* dan *gerongan*).

Pada bagian *ladrang*, dilakukan eksperimentasi *garap* yaitu irama III *digarap* menggunakan pola *kendhangan ladrang kendhang kalih*. Terdapat beberapa pertimbangan *garap* dalam pemilihan pola kendangan tersebut, di antaranya yaitu *pathet*. *Ladrang Peksi Bayak* yang merupakan *kalajengaken* dari Gending *Peksi Bayak* berlaras slendro *pathet nem*, sehingga dengan *garap* irama III *kendhang kalih* akan memperkuat atmosfer *pathet nem*. Di sisi lain, pemilihan pola *kendhangan* tersebut juga dimaksudkan untuk membuka ruang *garap* yang lebih luas khususnya *garap* rebab yang akan diikuti oleh *garap ricikan ngajeng*

dan *garap* vokal (*sindhèn* dan *gerongan*). Semakin lebar ruang *garapnya*, semakin banyak pula isi dari ruang *garap* tersebut. Selain itu, pola *kendhang kalih* irama III dalam tradisi karawitan gaya Yogyakarta masih belum lazim dan jarang digunakan untuk sajian *uyon-uyon*. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mensosialisasikan pola *kendhangan* tersebut kepada masyarakat khususnya masyarakat pecinta karawitan. Terbukti dari hasil eksperimentasi *garap* irama III pada *ladrang*, ditemukan *garap* yang lebih rumit dan eksploratif jika dibandingkan *digarap* hanya irama II.

Pada akhirnya seorang *penggarap* (*pengrawit*) dapat diibaratkan seperti seorang juru masak (*koki*) yang dapat mengolah berbagai menu makanan dari satu bahan dasar yang sama. Dengan demikian, meskipun materi *garap* (*balungan gending*) yang sama jika di tangan *penggarap* yang berbeda dengan sarana *garap*, *prabot garap*, penentu *garap* dan pertimbangan *garap* yang berbeda, maka hasilnya tentu akan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Djumadi. 1982. "Ttilaras Rebaban Jilid I." Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta. Diklat untuk kalangan sendiri pada Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- _____. 1982. "Ttilaras Rebaban Jilid II." Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta. Diklat untuk kalangan sendiri pada Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- _____. 1982. "Ttilaras Rebaban Jilid III." Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta. Diklat untuk kalangan sendiri pada Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Karahinan, Wulan. 1991. "Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh jilid I", Yogyakarta: Diklat untuk kalangan sendiri pada K. H. P. Kridha Mardawa *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*.
- Larassumbogo, Ki Wedono, R. Murtedjo dan Adisoendjojo. 1953. "Ttilaras Gending Ageng". Djakarta: Noordhoff Kolff N. V.
- Martopangrawit. 1975. "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: Diklat untuk kalangan sendiri pada Akademi Seni Karawitan Surakarta.
- Mloyowidodo, S. 1977. "Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta" Surakarta: Diklat untuk kalangan sendiri pada Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Mudjaman, Sugeng. 1988. "Himpunan Titi Laras Gending-Gending" Diklat tanpa penerbit.
- Tim Penyusun. 2005. "Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno". Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- _____. 2013. "Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno". Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

- _____. 2015. "Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno". Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sawarno, Sindoe. tanpa tahun. "Ilmu Karawitan Djilid I". Diklat tidak diterbitkan.
- Sedyawati, Edi. 1975. "Tari Kecil Tradisi Mencari Mimbar Pencangkakan?". Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Soeroso. 1989. Proyek Peningkatan dan Pengembangan ISI Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Pengetahuan Karawitan". Yogyakarta: Diklat untuk kalangan sendiri pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sri Atmojo, Bambang. 2011. "*Kendhang Pamijen: Gending Yogyakarta*". Yogyakarta: Laporan Penelitian dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta.
- _____. 2011. "Garap Tabuhan Gaya Yogyakarta". Yogyakarta: Makalah disampaikan dalam acara "Bedhah Gending" di SMK I Kasihan (SMKI) Yogyakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation bekerjasama dengan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Sutrisni. 2006. "Gerongan Gending-Gending Bentuk Ladrang". Yogyakarta: Diklat mata kuliah Vokal Karawitan pada Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.
- Teguh. 2013. Laporan Akhir Penelitian Dosen Muda (Mandiri), "Penyajian *Pathetan* Pasca Gending", Dibiayai DIPA Intitut Seni Indonesia Yogyakarta tahun anggaran 2013. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Yudoyono, Bambang. 1984. "Gamelan Jawa Awal Mula, Makna Masa Depan". Jakarta: PT Karya Unipress Jakarta.

B. Sumber Lisan

Agustina Ratri Probosini, 52 Tahun, Staff Pengajar (Mata Kuliah Bahasa Daerah) Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Alamat di Namburan Kidul Nomor 7, Panembahan, Keraton, Yogyakarta.

Bambang Sri Atmojo, 56 Tahun, *Abdi Dalem Kraton* Yogyakarta, Staff Pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Salah satu editor buku “Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno”. Penerbit UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015. Alamat di Karang Anyar, Tirtomartani, Kalasan. Alamat di Dobangsan RT 17 RW 08 Giripeni, Wates, Kulon Progo.

R. M. Soejamto (K. R. T. Purwodiningrat), 76 Tahun, Tokoh karawitan di Yogyakarta, Tenaga Pengajar Luar Biasa (TPLB) Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan salah satu penerjemah buku “Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno”. Penerbit UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015. Alamat di Kadipaten Kidul Nomor 44 Yogyakarta.

Siswadi, 56 Tahun, *Abdi Dalem Puro Pakualaman* dan Staff Pengajar, Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Alamat di Karang Anyar, Tirtomartani, Kalasan.

Sukardi, 64 Tahun, *Abdi Dalem Puro Pakualaman* dan Staff Pengajar Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kasihan, Bantul (SMKI). Alamat di Bokoharjo, Gedangan, Prambanan, Sleman.

Sumanto (Mas Lurah Susilamadya), 38 Tahun, *Abdi Dalem Kraton* Yogyakarta. Alamat di Pondok, Condongcatur, Depok, Sleman.

Suparto, 61 Tahun, Guru Sinden dan Ketua Program Studi Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya (AKSBN). Alamat di Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Suwito (K. R. T. Radyo Adi Nagoro), 59 Tahun, *Abdi Dalem Kraton* Surakarta, Staff Pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta, *Sesepuh* Sanggar Omah Wayang dan Grup Karawitan Cahyo Laras. Alamat di Sragen, Trunoh, Klaten Selatan.

DAFTAR ISTILAH

- abdi dalem* : pekerja di istana/kerajaan
- adangiyah* : sebuah melodi pendek sebagai awalan *buka* gending.
- ageng* : besar.
- ambah-ambahan* : tempat berpijaknya suatu nada dalam suatu lagu atau gending
- ayak-ayakan* : salah satu jenis struktur bentuk gending sekaligus merupakan nama gending itu sendiri.
- balungan* : kerangka lagu komposisi gamelan sebagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi (*pengrawit*).
- balungan mlaku* : susunan *balungan* yang hampir seluruh *sabetan* atau pukulannya terisi oleh nada. Istilah tersebut juga sering dikenal dengan *balungan mlampah*.
- balungan nibani* : susunan *balungan* yang pada *sabetan* hitungan genap terisi oleh nada, sedangkan pada *sabetan* hitungan ganjil tidak terisi oleh nada.
- barang* : 1. nama salah satu nada gamelan, 2. nama salah satu *pathet* pada laras pelog.
- bawa* : lagu vokal yang biasanya disajikan untuk mengawali sebuah gending sebagai pengganti *buka* instrumen gamelan.
- bayak* : persamaan dari kata *dhedhempyakan* yang memiliki arti; terbang secara bersama-sama.
- biang* : barang yang jumlahnya sedikit tetapi mempunyai pengaruh yang banyak.
- bonang* : instrumen gamelan yang terdiri dari 10 hingga 14 berbentuk pencon, menyerupai gong horizontal kecil, diletakkan di atas tali yang direntangkan di atas kayu.
- bonangan* : gaya permainan gending yang dimainkan pada perangkat gamelan tanpa disertai rebab, gender, gambang, siter atau celempung, suling, dan vokal. Istilah tersebut biasanya dikenal oleh masyarakat di Surakarta.
- buka* : kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending.

- cengkok* : pola, lagu, gaya.
- culikan* : lagu pendek yang dimainkan oleh rebab untuk menentukan laras dan patet gending yang akan disajikan (istilah dalam karawitan gaya Yogyakarta)
- dados* : arti umum: jadi, dalam karawitan memiliki arti: irama dua.
- dang* : *kempyung* atas dari nada bertekanan berat (*dong*).
- deng* : *seleh* nada pelengkap atau lintasan dalam lagu.
- dhadha* : penyebutan untuk nada tiga.
- dhawah* : bagian lagu setelah *dados* (istilah dalam karawitan gaya Yogyakarta)
- dhedhempyakan* : terbang secara bersama-sama.
- ding* : nada bertekanan ringan, lawan dari *dong*.
- dong* : nada bertekanan berat (nada dasar).
- dung* : *kempyung* bawah dari nada bertekanan berat (*dong*).
- esklusif* : terpisah dari yang lain; khusus.
- frasa* : satuan terkecil dari sebuah lagu.
- garap* : rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau kelompok) *pengrawit* dalam menyajikan gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan.
- gatra* : satuan ukuran metrik atau matra terkecil dalam notasi gending, satu *gatra* terdiri dari 4 ketukan.
- gaya* : cara dan pola baik secara individu maupun kelompok dalam melakukan sesuatu.
- gedhe* : besar.
- gembyang* : *tabuhan* berjarak empat nada yang ditabuh secara bersamaan.
- gendhing* : lagu, Istilah umum untuk komposisi karawitan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebuah bentuk komposisi karawitan yang terdiri dari bentuk, *buka*, *lamba*, *dados*, *dhawah*, dan *suwuk*.

- gerongan* : nyanyian dalam suatu penyajian gending karawitan yang dilakukan secara bersama dan berirama ritmis.
- grambyangan* : lagu dengan irama bebas yang dilakukan oleh gender *barung* untuk mengiringi suara vokal tunggal atau resital ucapan dalang dalam pertunjukan wayang kulit untuk mengisi suasana agar tidak keluar dari laras dan patet.
- gong* : instrumen gamelan yang berbentuk pencon menyerupai kempul dengan ukuran yang lebih besar dan biasanya diposisikan digantung pada *gayor*.
- gongan* : susunan kalimat lagu *balungan* gending yang umumnya terdiri dari empat *tabuhan* kenong, kecuali pada gending dengan *kendhangan majemuk* yang terdiri dari lima *tabuhan* kenong.
- histori* : sejarah.
- imbal* : perpaduan *tabuhan* dua *ricikan* yang sifatnya saling mengisi, biasanya permainan *tabuhan imbal* dilakukan oleh demung, saron, atau bonang.
- inggah* : transisi untuk menuju ke bagian *dhawah* (penyebutan istilah dalam karawitan gaya Surakarta)
- jangkep* : lengkap, utuh.
- jugag* : pendek.
- kalajengaken* : dilanjutkan atau diteruskan.
- kalih* : dua, biasanya untuk menyabut irama atau pola *kendhangan* (kendang *kalih*)
- kempyung* : *tabuhan* berjarak dua nada yang ditabuh secara bersamaan.
- kendhang* : gendang dengan dua sisi yang diletakkan secara horizontal di atas bingkai kayu, dimainkan dengan cara *dikebuk*.
- kendhang ageng* : nama *ricikan*, kendang dengan ukuran besar, sebutan lain yaitu *kendhang setunggal*.
- kendhang ciblon* : nama *ricikan*, kendang dengan ukuran lebih kecil dari kendang *ageng*, sebutan lain yaitu *kendhang batang* atau *batangan*.
- kenong* : *ricikan* berbentuk pencon menyerupai gong kecil berposisi horizontal.
- kenongan* : susunan kalimat lagu *balungan* gending yang terletak di antara dua atau lebih *tabuhan* kenong.

- ketegan* : ketukan berirama baik yang berisi nada maupun tidak.
- kethuk 4 kerep* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu *tabuhan* kenong terdapat empat kali *tabuhan kethuk*, *tabuhan kethuk* tersebut berada pada setiap akhir *gatra* ganjil (satu, tiga, lima, dan tujuh), dalam satu *gongan* terdiri dari empat *tabuhan* kenong.
- kosok* : alat penggesek pada *ricikan* rebab.
- ladrang* : salah satu jenis komposisi gending yang dalam satu *gongan* terdiri dari 32 ketukan *balungan* (8 *gatra*), 8 *tabuhan kethuk*, 3 *tabuhan* kempul, dan 4 *tabuhan* kenong.
- lagon* : lagu berirama ritmis bernuansa tenang yang dimainkan oleh gabungan rebab, gender *barung*, gambang dan suling (istilah dalam karawitan gaya Yogyakarta).
- lamba* : tunggal, dalam konteks musik berarti sederhana, lugu, permainan sederhana dalam tempo lambat.
- laras* : tata nada atau tangga nada dalam gamelan, pada gamelan Jawa terdapat dua macam, yaitu laras slendro dan pelog.
- laya* : cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang, dan lambat.
- lirihan* : dari kata *lirih* berarti pelan; lembut, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental dan vokal dengan memprioritaskan *garap ricikan ngajeng* (depan).
- manoek* : burung.
- ngajeng* : depan.
- ngelik* : kecil, tinggi, bagian yang biasanya digunakan untuk penyajian vokal *gerongan* dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi.
- overlapping* : tumpang tindih.
- padhang* : lagu yang belum *semeleh*.
- pamurba* : pemimpin.
- pangkat dhawah* : transisi untuk menuju ke bagian *dhawah* (penyebutan istilah dalam karawitan gaya Yogyakarta)
- pathet* : patet; sistem pemakaian nada-nada dalam gamelan dan pengaruhnya terhadap teknik permainannya. Ada tiga macam patet dalam laras slendro disebut patet *nem*, patet *sanga*, dan

- patet *manyura*; dalam laras pelog disebut pelog *lima*, pelog *nem*, dan pelog *barang*.
- pathetan* : lagu berirama ritmis bernuansa tenang yang dimainkan oleh gabungan rebab, gender *barung*, gambang dan suling (istilah dalam karawitan gaya Surakarta).
- pathet barang* : salah satu patet dalam laras pelog dengan nada dasar (*dong*) *nem* (6), nada pokok terdiri dari 7, 2, 3, 5, 6.
- pathet manyura* : salah satu patet dalam laras slendro dengan nada dasar (*dong*) *nem* (6), nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6.
- pathet sanga* : salah satu patet dalam laras pelog dengan nada dasar (*dong*) *lima* (5), nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6.
- pathet nem* : salah satu patet dalam laras slendro atau pelog dengan nada dasar (*dong*) *jangga* (2), nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6.
- peksi* : burung.
- pelog* : nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.
- pengrawit* : penabuh gamelan; julukan untuk *abdi dalem* Keraton Yogyakarta dan Surakarta yang bertugas dalam seni karawitan.
- rebab* : instrumen gesek dalam gamelan Jawa.
- ricikan* : pembagian instrumen gamelan atas dasar klasifikasi golongannya; (1) golongan instrumen yang dipukul meliputi jenis saron, gender, bonang, gambang, *kethuk*, *kempyang*, *engkok-kemong*, *kemanak*, kenong, kempul, dan gong; (2) golongan instrumen yang *dikebuk* yaitu *kendhang*; (3) golongan instrumen yang dipetik yaitu siter dan celempung; (4) golongan instrumen yang ditiup yaitu suling; (5) golongan instrumen yang digesek yaitu rebab.
- senggrenan* : lagu pendek yang dimainkan oleh rebab untuk menentukan laras dan patet gending yang akan disajikan (istilah dalam karawitan gaya Surakarta)
- sindhen* : solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.
- sindhenan* : lagu vokal tunggal yang dilakukan oleh *pesindhen*.
- circle of fifths* : lingkaran *kempyang*.
- sesepuh* : orang yang dituakan.

- setunggal* : satu, biasanya untuk menyebut irama (irama satu atau *irama setunggal*), istilah tersebut juga biasa dipakai untuk pola *kendhangan* (kendang *setunggal*)
- slendro* : nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.
- soran* : keras, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental (tanpa vokal)
- srepegan* : salah satu jenis struktur bentuk gending sekaligus merupakan nama gending itu sendiri.
- suwuk* : berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
- thinthingan* : berasal dari kata *thinthing* yang berarti memilih, dapat diartikan memperdengarkan nada-nada tertentu yang telah terpilih sebagai panduan vokal.
- ulihan* : pengulangan bagian pada sajian gending, lagu yang sudah *semeleh*.
- uyon-uyon* : penyajian karawitan secara mandiri dengan prioritas *garap ricikan ngajeng* dan vokal. Istilah tersebut biasanya dikenal oleh masyarakat di Yogyakarta.
- swarawati* : pelaku vokal putri.
- wiraswara* : pelaku vokal putra.